



DAMPAK PERILAKU KEUANGAN, KECERDASAN SPIRITUAL, PENGETAHUAN KEUANGAN DAN KEBEBASAN KEUANGAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI PELAKU BISNIS

Yudhanta Sambharakreshna¹

Anis Wulandari²

¹²Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Surel: yudhanta_fe@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Dampak Perilaku Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Pengetahuan Keuangan Dan Kebebasan Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Bagi Pelaku Bisnis. Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi para pelaku usaha pariwisata di Madura meliputi perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan mengenai keuangan, dan kebebasan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan convinient dan purposive sampling. Dokumentasi dan observasi dilakukan untuk mengkoleksi data penelitian. Analisis data pada penelitian ini menerapkan beberapa pendekatan antara lain analisis regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik, evaluasi kebaikan model regresi, analisis deskriptif, serta pengujian validitas dan reliabilitas, di samping pengujian hipotesis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan keuangan, dan kebebasan keuangan secara signifikan dan positif mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi seseorang.

Kata Kunci: Pengelolaan keuangan pribadi, perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan keuangan, kebebasan keuangan

Abstract. *The Impact of Financial Behavior, Spiritual Intelligence, Financial Knowledge and Financial Freedom in Financial Management for Business Actors.* The factors influencing the personal financial management of tourism entrepreneurs in Madura include financial behavior, spiritual intelligence, financial knowledge, and financial freedom. The sampling technique employed in this study is using convenience and purposive sampling. Method of documentation and observation are used to collect research data. This research utilizes several data analysis approaches, including multiple linear regression analysis, classical assumption testing, goodness-of-fit evaluation of regression models, descriptive analysis, as well as validity and reliability testing, in addition to hypothesis testing. The research findings show that financial behavior, spiritual intelligence, financial knowledge, and financial freedom significantly and positively influence one's personal financial management.

Keyword: *Financial management, financial behavior, spiritual intelligence, financial knowledge, financial freedom*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang cepat membantu memfasilitasi aktivitas manusia dalam segala hal, sehingga memungkinkan mereka lebih konsumtif karena membeli barang bukan hanya kebutuhan tetapi juga keinginan yang ingin dicapai. Terkait dengan pengelolaan keuangan, tiap-tiap individu haruslah memahami bagaimana mengelola finansialnya dengan memakai instrumen dan produk yang tepat untuk mencegah masalah keuangan (Yushita, 2017). Manajemen keuangan pribadi adalah prinsip yang digunakan oleh orang dalam membuat keputusan tentang dari mana mendapatkan, menganggarkan, menabung, dan menghabiskan uang dari waktu ke waktu, mencatat berbagai risiko, dan kejadian yang terjadi (Wiharno, 2018). Beberapa faktor termasuk pengetahuan, perilaku, kebebasan keuangan dan kuotient spiritual memengaruhi keberhasilan dalam manajemen keuangan pribadi. Tingkat pemahaman yang tinggi memungkinkan orang menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi masalah keuangan, sedangkan yang rendah menghambat mereka (Asih & Khafid, 2020). Tiap-tiap orang haruslah berpengetahuan yang tinggi untuk mengelola keuangan dengan tepat dengan memenuhi kebutuhan, melakukan investasi, dan lain-lain.

Mengatur keuangan pribadi (yang juga dikenal sebagai perilaku manajemen keuangan) merujuk pada kemampuan individu untuk

mengelola, merencanakan, menyusun anggaran, memantau, mengelola, mengontrol, serta mengumpulkan dan menyimpan dana untuk kebutuhan keuangan tiap harinya (Kholilah & Iramani, 2013). Sikap pengambilan keputusan individu merupakan hal yang menentukan perilaku keuangan yang berkembang di dunia akademis dan sektor komersial (Ida & Dwinta, 2010). Perilaku keuangan yang baik harus sejalan dengan kebiasaan keuangan untuk dapat mengelola semua aspek keuangan, baik untuk keluarga maupun individu, secara efisien. Menurut Xiao, seperti yang dikutip oleh Wiharno (2018), perilaku finansial adalah kebiasaan yang digunakan dalam mengelola uang dan orang dengan perilaku ini cenderung mengelola keuangan mereka dengan sangat baik.

Kajian keuangan sering kali membahas keuangan pribadi, atau hal-hal yang berkaitan dengan keuangan individu. Menurut Nidar & Sandi (2012), sejumlah kajian telah menelaah berbagai isu sektor keuangan, termasuk yang berkaitan dengan keuangan publik dan perusahaan, namun isu pengelolaan keuangan pribadi pelaku usaha UMKM kurang mendapat perhatian. Dalam hal mengelola keuangan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencapai kebebasan finansial, literasi keuangan pribadi memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan keuangan.

Kehidupan wirausahawan sering kali berbenturan dengan situasi

keuangan keluarga, tetapi mereka berusaha keras untuk setara dengan orang-orang di sekitar mereka yang telah mencapai stabilitas keuangan. Wirausahawan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan menonjol dari yang lain karena mereka dapat bertindak dan berperilaku secara moral dalam setiap pilihan yang mereka buat. Kecerdasan spiritual, jika dipahami sepenuhnya, dapat memengaruhi individu secara positif dengan menumbuhkan sifat-sifat kebaikan dalam diri mereka, yakni akuntabilitas, ketidaktergantungan, integritas, dan pengoptimalan kebebasan finansial.

Kecerdasan dalam hal spiritualitas mencerminkan kecerdasan yang berhubungan dengan jiwa atau kebijaksanaan karena hal itu memengaruhi setiap orang untuk mengelola keuangan mereka dengan tepat. Menurut Sina & Nova (2012), orang dengan sikap yang bertanggung jawab terhadap manajemen keuangan perlu bersabar dalam membuat keputusan untuk menghindari peningkatan kuotient sambil mencapai kemandirian. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi atas masalah (Soebyankto & Ming, 2012)]. Menjadi spiritual tidak selalu berarti dekat dengan Tuhan; seseorang bisa sangat spiritual dan tetap menjadi ateis atau humanis. Pencerahan jiwa lebih erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual, menurut Ahmadian & Kordestani (2013), adalah kapasitas untuk menciptakan mimpi dan

mengerahkan tekad untuk mewujudkannya. Orang yang cerdas spiritualnya dapat memahami kehidupan dengan cara berperilaku bijak dalam setiap keadaan, tantangan, dan kesusahan yang mereka alami. Memberikan makna yang konstruktif akan memungkinkan seseorang untuk membangkitkan jiwa dan menunjukkan perilaku yang konstruktif.

Kecerdasan spiritual berdampak positif dan signifikan terhadap kualitas kinerja individu (Malik & Tariq, 2016). Menurut Karyof (2010), kecerdasan spiritual diperlukan untuk pengelolaan keuangan pribadi karena dapat menumbuhkan rasa bahagia, bersyukur, dan kejernihan mental dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki kejernihan pikiran akan mampu mengelola uang dengan bijak dan berpikir jernih, karena itu pengelolaan financial seseorang membutuhkan kecerdasan spiritual. Menurut Sina & Nova (2012), kecerdasan spiritual dan pengelolaan keuangan pribadi memiliki relasi yang signifikan secara statistik.

Cummins & Jenkins (2009), seseorang yang ingin sukses dalam hidupnya, maka orang tersebut haruslah mampu mengelola dan mengatur keuangannya. Tiap-tiap individu harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang keuangan agar mereka bisa mengelola keuangan mereka dengan baik. Cummins & Jenkins (2009) juga menegaskan bahwa sangatlah penting bagi individu memiliki pemahaman

tentang manajemen keuangan. Pengetahuan ini merujuk pada pemahaman individu mengenai isu-isu terkait keuangan, yang ditinjau dari seberapa baik mereka dapat memahami berbagai konsep tentang keuangan karena penguasaan seseorang berbeda-beda terhadap aspek-aspek dalam dunia keuangan (Kholilah & Iramani, 2013). Saat ini, pemahaman mengenai keuangan telah disampaikan melalui berbagai jalur pendidikan formal, seperti perkuliahan, seminar, dan pelatihan, serta melalui sumber informal, seperti keluarga, teman, dan lingkungan kerja.

Wilis (2011) menyatakan kalau pengetahuan tentang keuangan yang efektif harus mempertimbangkan sikap keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan. Christian et al. (2016) menambahkan bahwa pengetahuan dan wawasan tentang keuangan memengaruhi pengelolaan keuangan individu untuk mencapai kepuasan dan kesuksesan finansial. Penelitian oleh Andrew & Nanik (2014) juga mendukung hasil penelitian Wilis (2011) dan Christian et al. (2016), ketika seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat tentang keuangan, sikap mereka cenderung lebih bijaksana dalam mengelola keuangannya. Namun, Nababan & Sadalia (2013) menyatakan lain jikalau seseorang tidak selalu ditentukan oleh tingkat pengetahuan keuangannya dalam mengelola keuangannya. Menurutnya, masih terdapat aspek lain seperti aspek psikologis,

emosional, intelektual, spiritualitas, self-efficacy yang juga bisa mempengaruhi pengelolaan keuangan individu.

Kebebasan finansial adalah keadaan yang memungkinkan individu untuk memiliki otonomi dalam hal keuangan, yang berarti bahwa mereka dapat membuat keputusan terkait pengelolaan keuangan sesuai dengan harapan dan tujuan hidup mereka (Sambharakreshna et al., 2023a; Sambharakreshna et al., 2023b). Menurut Afaf & Yendrawati (2021), kebebasan keuangan adalah suatu keadaan dimana individu terbebas dari rasa takut dan cemas terhadap kendala finansial serta bebas menggunakan kekuatan ekonominya tanpa harus bekerja lebih keras. Kebebasan keuangan mengacu pada kondisi di mana seseorang atau rumah tangga memiliki kontrol penuh atas situasi keuangan mereka (Afaf & Yendrawati, 2021). Kebebasan keuangan, dengan kata lain, adalah suatu keadaan di mana individu terbebas dari berbagai utang, memiliki sumber penghasilan pasif yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, terlindungi secara finansial dari berbagai risiko, dan tidak merasa khawatir saat harus mengeluarkan uang untuk kegiatan rekreasi.

Penelitian ini mengeksplorasi dampak perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan keuangan, dan kebebasan finansial terhadap pengelolaan keuangan di kalangan pelaku UMKM di sektor pariwisata di Madura. Dengan

demikian, tujuan dari studi ini untuk memberikan wawasan keilmuan dan pemahaman kepada pelaku UMKM bagaimana mereka mengelola keuangannya, sehingga mereka dapat mengelola dan mengembangkan usaha mereka dengan lebih baik. Kontibusi penelitian ini, secara praktis bagi pelaku UMKM bisa menerapkan perilaku keuangan, pengetahuan keuangan, kecerdasan spiritual, dan kebebasan keuangan dalam mengelola keuangan, sehingga mereka dapat bertahan dan bersaing di pasar. Sementara itu, secara teoritis adalah bahwa temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh akademisi untuk memperluas penelitian lebih lanjut, dengan cara menambah variabel-variabel penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan.

TELAAH LITERATUR

Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi adalah proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan individu untuk mencapai tujuan keuangan tertentu, seperti kesejahteraan ekonomi dan stabilitas finansial jangka panjang. Dalam praktiknya, manajemen keuangan pribadi mencakup berbagai aktivitas, mulai dari membuat anggaran, menabung, berinvestasi, hingga mengelola utang.

Langkah awal dalam manajemen keuangan pribadi adalah perencanaan anggaran. Anggaran berfungsi sebagai panduan untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran, sehingga individu dapat

menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan memastikan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar serta tujuan finansial jangka panjang. Menurut Kholilah dan Iramani (2013), kemampuan untuk mengelola keuangan ini meliputi perencanaan, penganggaran, pengauditan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan.

Selain anggaran, menabung dan berinvestasi merupakan komponen penting dalam manajemen keuangan pribadi. Menabung memungkinkan individu untuk memiliki dana darurat dan mengakumulasi kekayaan secara bertahap. Investasi, di sisi lain, adalah cara untuk mengembangkan kekayaan melalui penempatan dana dalam instrumen keuangan yang menghasilkan keuntungan. Dengan berinvestasi, individu dapat mencapai tujuan keuangan yang lebih besar, seperti membeli rumah, mendanai pendidikan anak, atau pensiun dengan nyaman.

Mengelola utang juga merupakan aspek penting dari manajemen keuangan pribadi. Utang yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi beban finansial yang berat dan mengganggu stabilitas keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bunga, jangka waktu pembayaran, dan dampak utang terhadap arus kas. Kapoor, Dlabay, dan Hughes (2012), sebagaimana dikutip oleh Wiharno (2018), menekankan bahwa manajemen keuangan pribadi adalah proses pengelolaan uang untuk

mencapai kepuasan ekonomi dan kesejahteraan individu.

Dalam keseluruhan, manajemen keuangan pribadi bukan hanya tentang bagaimana seseorang membelanjakan uang, tetapi juga bagaimana mereka merencanakan, mengatur, dan mengontrol keuangan mereka untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Dengan manajemen keuangan yang baik, individu dapat mencapai stabilitas finansial dan kualitas hidup yang lebih baik.

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah cara individu mengelola, membuat keputusan, dan bertindak terkait dengan keuangan mereka sehari-hari. Perilaku ini mencakup bagaimana seseorang membelanjakan uang, menabung, berinvestasi, dan mengelola utang, serta bagaimana mereka bereaksi terhadap perubahan kondisi keuangan pribadi atau ekonomi secara umum. Perilaku keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan keuangan, pengalaman, sikap terhadap uang, dan nilai-nilai pribadi.

Salah satu aspek penting dari perilaku keuangan adalah pengambilan keputusan terkait pengeluaran. Keputusan ini tidak hanya melibatkan pemilihan antara kebutuhan dan keinginan, tetapi juga memprioritaskan pengeluaran yang dapat mendukung stabilitas keuangan jangka panjang. Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam

mengeluarkan uang, menghindari pemborosan, dan lebih fokus pada pengeluaran yang dapat memberikan nilai tambah atau investasi jangka panjang.

Selain itu, perilaku menabung juga merupakan indikator penting dari perilaku keuangan yang sehat. Menabung secara konsisten menunjukkan adanya disiplin dan pemahaman akan pentingnya dana darurat serta perencanaan keuangan masa depan. Menurut Kholilah dan Iramani (2013), kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif, termasuk dalam hal menabung, berperan penting dalam mencapai kesejahteraan finansial.

Perilaku keuangan juga mencakup bagaimana seseorang mengelola utang. Mengambil utang secara bijaksana dan membayar kembali tepat waktu merupakan tanda perilaku keuangan yang positif. Sebaliknya, perilaku yang cenderung mengandalkan utang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau gaya hidup yang melebihi kemampuan finansial dapat menyebabkan masalah keuangan jangka panjang.

Pengetahuan keuangan atau literasi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, memahami risiko, dan mengelola keuangan mereka secara lebih efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Wiharno (2018), literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap perilaku

pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, perilaku keuangan adalah refleksi dari sikap dan kebiasaan individu dalam mengelola keuangan mereka. Perilaku ini memiliki dampak langsung terhadap stabilitas keuangan dan kualitas hidup seseorang. Dengan perilaku keuangan yang baik, individu dapat mencapai tujuan finansial mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup yang lebih dalam, serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini bukan hanya terkait dengan agama atau keyakinan tertentu, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mencari dan menemukan makna, tujuan, dan nilai-nilai yang mengarahkan tindakan seseorang, terutama dalam menghadapi tantangan hidup dan dalam mengambil keputusan yang bijaksana.

Kecerdasan spiritual mencakup beberapa elemen penting, seperti kesadaran diri yang mendalam, kemampuan untuk berempati, serta rasa kebersamaan dengan orang lain dan alam semesta. Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir secara holistik dan mencari hubungan yang lebih mendalam antara diri sendiri, orang

lain, dan alam semesta. Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat melihat kehidupan dengan perspektif yang lebih luas dan menemukan kebahagiaan serta keseimbangan yang tidak hanya berpusat pada aspek material, tetapi juga pada kesejahteraan batin.

Kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan ciri utama kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjalani hidup dengan integritas, memiliki komitmen terhadap kebenaran, dan berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika yang tinggi. Mereka juga mampu menghadapi krisis atau tantangan dengan sikap yang lebih tenang dan bijaksana, serta melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan pribadi.

Dalam konteks organisasi atau tempat kerja, kecerdasan spiritual dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas. Seperti yang diungkapkan oleh Emmons (2000), kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk bekerja dengan tujuan yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja. Di lingkungan kerja yang menghargai nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran, kerjasama, dan saling menghormati, akan tercipta iklim yang kondusif untuk pengembangan potensi individu dan tim.

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual adalah elemen penting yang

membantu individu untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang tidak hanya mampu mengatasi masalah sehari-hari dengan lebih baik, tetapi juga mencapai tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang lebih tinggi dalam hidup mereka.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan, yang sering disebut sebagai literasi keuangan, adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola aspek-aspek keuangan secara efektif. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan seperti anggaran, tabungan, investasi, kredit, dan pengelolaan utang. Individu dengan pengetahuan keuangan yang baik mampu membuat keputusan keuangan yang bijaksana, mengelola risiko, dan merencanakan keuangan mereka untuk masa depan dengan lebih efektif.

Pengetahuan keuangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir semua aspek kehidupan modern melibatkan pengambilan keputusan keuangan. Misalnya, memahami cara kerja bunga dan bagaimana membandingkan produk keuangan seperti pinjaman atau kartu kredit dapat membantu individu menghindari utang yang tidak terkendali dan membangun kesejahteraan finansial jangka panjang. Menurut Lusardi dan

Mitchell (2014), pengetahuan keuangan yang memadai memungkinkan individu untuk merencanakan keuangan mereka lebih baik, menghindari kesalahan keuangan yang umum, dan mencapai tujuan finansial mereka.

Salah satu aspek penting dari pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk membuat anggaran. Dengan anggaran yang baik, individu dapat melacak pemasukan dan pengeluaran mereka, memastikan bahwa mereka tidak menghabiskan lebih dari yang mereka peroleh, dan mengalokasikan dana untuk tabungan atau investasi. Pengetahuan keuangan juga melibatkan pemahaman tentang risiko dan bagaimana mengelolanya, misalnya melalui asuransi atau diversifikasi investasi.

Selain itu, pengetahuan keuangan membantu individu untuk memahami pentingnya menabung dan berinvestasi. Dengan menabung, individu dapat mempersiapkan diri untuk kebutuhan tak terduga dan merencanakan masa depan, seperti pendidikan anak atau pensiun. Berinvestasi, di sisi lain, memungkinkan individu untuk mengembangkan kekayaan mereka melalui pertumbuhan aset dan penghasilan pasif. Namun, tanpa pengetahuan keuangan yang cukup, investasi bisa menjadi aktivitas yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting untuk membuat keputusan investasi yang bijaksana dan memahami risiko yang terlibat.

Pengetahuan keuangan juga berperan dalam kemampuan seseorang untuk mengelola utang. Mengelola utang dengan baik memerlukan pemahaman tentang bagaimana bunga bekerja, cara memilih produk kredit yang tepat, dan bagaimana memastikan bahwa utang tidak melebihi kemampuan untuk membayar kembali. Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) menemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan yang positif, seperti pengelolaan utang yang lebih baik dan kebiasaan menabung yang konsisten.

Secara keseluruhan, pengetahuan keuangan adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan modern. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif, dan mencapai tujuan keuangan mereka dengan lebih sukses.

Kebebasan Keuangan

Kebebasan keuangan adalah kondisi di mana seseorang memiliki kendali penuh atas keuangannya, sehingga mereka tidak perlu khawatir tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Sambharakreshna et al, 2023). Kebebasan ini memungkinkan seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka, tanpa terbebani oleh masalah finansial (Sambharakreshna et al, 2023). Dengan kata lain, kebebasan keuangan berarti memiliki

cukup aset dan pendapatan pasif untuk menutupi kebutuhan hidup, bahkan jika seseorang memutuskan untuk berhenti bekerja.

Untuk mencapai kebebasan keuangan, seseorang harus memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, termasuk bagaimana cara menabung, berinvestasi, dan mengelola utang secara efektif (Sambharakreshna et al, 2023). Salah satu langkah penting menuju kebebasan keuangan adalah menabung secara konsisten. Menabung memungkinkan seseorang untuk membangun dana darurat, yang sangat penting dalam menghadapi situasi tak terduga seperti kehilangan pekerjaan atau biaya medis yang mendesak. Menurut Stanley dan Danko (1996), salah satu karakteristik utama dari individu yang berhasil mencapai kebebasan keuangan adalah kemampuan mereka untuk menabung dan mengelola pengeluaran mereka dengan hati-hati.

Investasi juga merupakan komponen kunci dalam mencapai kebebasan keuangan. Melalui investasi yang bijaksana, individu dapat mengembangkan kekayaan mereka dan menciptakan sumber pendapatan pasif, seperti dividen atau keuntungan dari properti sewaan. Pendapatan pasif ini menjadi dasar dari kebebasan keuangan karena memungkinkan seseorang untuk menutupi biaya hidup tanpa harus bergantung pada pekerjaan aktif. Seperti yang dijelaskan oleh Kiyosaki (1997),

kebebasan keuangan dicapai ketika pendapatan pasif melebihi pengeluaran bulanan, memungkinkan seseorang untuk hidup tanpa tekanan keuangan.

Selain menabung dan berinvestasi, pengelolaan utang yang baik juga esensial untuk mencapai kebebasan keuangan. Mengurangi atau menghilangkan utang konsumen yang tinggi, seperti kartu kredit atau pinjaman pribadi, dapat meningkatkan arus kas bulanan dan mempercepat proses menuju kebebasan keuangan. Menurut Ramsey (2003), salah satu langkah penting untuk mencapai kebebasan keuangan adalah melunasi semua utang konsumtif, sehingga individu dapat mengalokasikan pendapatan mereka ke arah investasi dan tabungan.

Kebebasan keuangan tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga dengan bagaimana seseorang mengelola keuangannya untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan finansial dan kepuasan hidup. Dengan mencapai kebebasan keuangan, seseorang memiliki kesempatan untuk fokus pada hal-hal yang mereka cintai dan merasa terpanggil untuk lakukan, tanpa harus dibatasi oleh kebutuhan finansial.

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pelaku Bisnis

Perilaku keuangan menggabungkan teori psikologi perilaku dan kognitif dengan

ekonomi dan keuangan konvensional untuk menjelaskan mengapa orang membuat keputusan yang tidak rasional (Phung, 2016 sebagaimana dikutip oleh Pusparani & Krisnawati, 2019). Sementara itu, perilaku yang baik membantu seseorang dalam menyusun catatan keuangan, mengelola arus kas, merencanakan biaya, membayar tagihan, mengontrol penggunaan kartu kredit, dan merencanakan tabungan (Prihastuty dan Rahayuningsih, 2018).

Nababan dan Sadalia (2012) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh ini berkaitan dengan bagaimana orang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan uang mereka. Orang dengan perilaku keuangan yang bertanggung jawab efektif dalam membuat anggaran, menabung, dan mengontrol pengeluaran dengan hanya membeli barang-barang yang diperlukan, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Nababan dan Sadalia, 2012). Oleh karena itu, perilaku yang baik cenderung memungkinkan keuangan pribadi bebas dari masalah keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian pertama adalah sebagai berikut:

H1: Perilaku Keuangan mempengaruhi Manajemen Keuangan Pelaku bisnis.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Manajemen Keuangan Pelaku Bisnis

Kecerdasan spiritual mampu membantu seseorang dalam

mengelola keuangan dan mengatur pendapatan yang diterima. Sebagian besar keluarga menghadapi masalah yang mencakup pendapatan atau gaji, pengeluaran, utang yang perlu dibayar setiap bulan, tabungan, biaya pendidikan, dan investasi bulanan (Dewi, 2015 sebagaimana dikutip oleh Kartika, Ratnawati, dan Rahmiyati, 2018). Solusi untuk masalah-masalah ini adalah kecerdasan individu dalam mengelola pendapatan yang disisihkan untuk tabungan dan investasi (Kartika, Ratnawati, dan Rahmiyati, 2018). Oleh karena itu, kecerdasan spiritual menghasilkan sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan pengoptimalan kebebasan finansial (Chotimah dan Rohayati, 2015). Menurut Zohar & Marshall (2000) sebagaimana dikutip oleh Sina & Noya, (2012), faktor yang berpengaruh ini adalah kecerdasan jiwa atau kebijaksanaan.

Studi tersebut juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kapasitas bawaan otak manusia untuk membentuk nilai-nilai, makna, dan tujuan. Lebih lanjut, faktor yang berpengaruh ini memberikan kemampuan untuk membedakan rasa moral dan memungkinkan individu untuk menetapkan batasan. Menurut Sina dan Noya (2012), individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi perlu memiliki rasa moral yang baik dan berinteraksi dengan sesama. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian kedua adalah:

H2: Kecerdasan Spiritual memengaruhi Manajemen Keuangan Pelaku Bisnis

Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pelaku Bisnis

Pengetahuan keuangan membantu seseorang dalam mengelola keuangan dan pengeluaran secara tepat serta memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana saat menghadapi masalah keuangan. Oleh karena itu, kekurangan pengetahuan menghambat masyarakat dalam membuat keputusan yang tepat (Asih dan Khafid, 2020), dan ini juga merupakan faktor kritis dalam pengambilan keputusan (Kholilah dan Iramani, 2013). Menurut Halim dan Astuti (2015), pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan untuk menghindari masalah. Faktor yang berpengaruh ini tidak hanya memungkinkan seseorang untuk menggunakan uang dengan bijaksana, tetapi juga memanfaatkan ekonomi secara optimal.

Dengan demikian, orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung menggunakan uang mereka untuk memproduksi barang atau jasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Ida dan Dwinta, 2010). Faktor ini terjadi setiap hari dalam kehidupan manusia dan menjadi penting dalam manajemen keuangan. Namun, jika pengetahuan ini tidak memadai,

orang akan gagal mengelola keuangan dengan baik karena tidak memahami investasi, risiko, tingkat inflasi, dan lain-lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung mencapai manajemen keuangan yang lebih baik karena mereka dapat menyisihkan uang untuk tabungan, mengontrol pengeluaran, dan seterusnya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Pengetahuan Keuangan memengaruhi Manajemen Keuangan Pelaku Bisnis.

Pengaruh Kebebasan Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pelaku Bisnis

Kebebasan keuangan umumnya didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki cukup sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan finansial tanpa tekanan atau ketergantungan pada pendapatan aktif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebebasan keuangan dapat meningkatkan efektivitas manajemen keuangan pribadi. Menurut Stanley dan Danko (1996), individu yang berhasil mencapai kebebasan keuangan sering kali memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik, termasuk kemampuan dalam menyusun anggaran, menabung, dan berinvestasi secara efektif. Mereka menggunakan kebebasan keuangan mereka untuk mengelola sumber daya mereka dengan bijaksana, yang

berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan finansial mereka.

Penelitian oleh Kiyosaki (1997) juga mendukung pandangan bahwa kebebasan keuangan berdampak positif pada manajemen keuangan pribadi. Dalam bukunya, Kiyosaki mengemukakan bahwa kebebasan keuangan memberikan individu lebih banyak waktu dan sumber daya untuk fokus pada perencanaan keuangan yang strategis dan pengelolaan investasi. Dengan memiliki kebebasan finansial, individu dapat lebih mudah melakukan perencanaan jangka panjang dan mengelola keuangan mereka tanpa harus terganggu oleh kebutuhan mendesak sehari-hari.

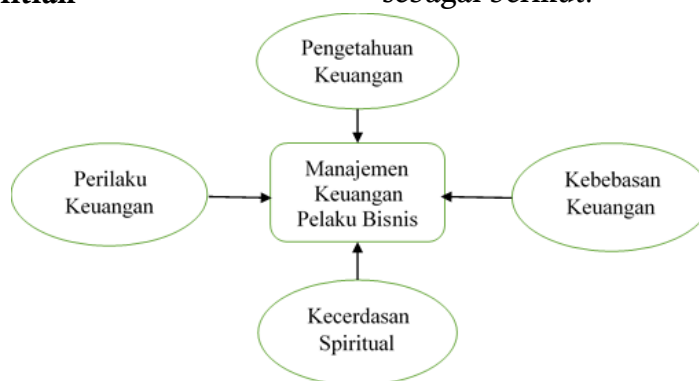
Lebih lanjut, Ramsey (2003) menunjukkan bahwa mencapai kebebasan keuangan sering kali melibatkan pengelolaan utang yang efektif dan pengembangan strategi investasi yang solid. Individu yang telah mencapai kebebasan keuangan biasanya memiliki kebiasaan yang baik dalam mengelola utang, mengatur anggaran, dan memanfaatkan investasi, yang pada akhirnya memperkuat manajemen keuangan pribadi mereka. Ramsey berpendapat bahwa kebebasan keuangan memungkinkan individu untuk fokus pada pengelolaan keuangan yang lebih cermat dan strategi yang berorientasi pada hasil jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Kebebasan Keuangan memengaruhi Manajemen Keuangan Pelaku Bisnis.

Berdasarkan uraian sebelumnya pada telaah literatu dan pengembangan hipotesis, maka model penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Data dan Metode Koleksi Data

Populasi merupakan pelaku usaha pada tingkatan usaha mikro, kecil dan menengah yang berlokasi di Madura. Sementara sampel yang diambil adalah pelaku usahan sektor pariwisata di daerah tersebut. Teknik convenience sampling (berdasarkan kemudahan) dan purposive sampling (berdasarkan syarat atau kriteria yang telah ditentukan) dipergunakan dalam penelitian ini untuk penentuan pengambilan sampel. Sebanyak 47 responden yang diperoleh dan dijadikan sampel penelitian. Dalam studi ini, skala Likert digunakan untuk mengkategorikan jawaban dari responden.

Metode Analisis

Kuesioner yang dibagikan kepada responden haruslah memenuhi keabsahan dan keandalan. Uji keabsahan/validitas bertujuan untuk mengetahui suatu kuesioner dapat mengukur indikator

yang diteliti dan apakah pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan informasi yang relevan. Jika hal tersebut terpenuhi maka kuesioner tersebut dianggap valid. Untuk mengetahui keabsahan data ini dengan cara melihat hasil perhitungan Item Correlation, pada kolom Corrected Item – Total Correction. Dalam pengujian ini, jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih rendah 0,05, maka kuesioner dianggap valid.

Di sisi lain, uji keandalan berfungsi untuk mengetahui konsistensi kuesioner sebagai indikator dari variabel atau konstruk. Pengujian ini dengan cara mengetahui koefisien Cronbah's Alpha. Instrumen penelitian dianggap andal/reliabel apabila instrumen tersebut memiliki koefisien Cronbah's Alpha lebih besar 0,6.

Untuk mengetahui dan mengeksplorasi pengaruh variabel perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan keuangan, dan

kebebasan finansial pada variabel manajemen keuangan pribadi, analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan syarat model regresi tersebut bersifat linear. Model persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y =$$

$$\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + e$$

Dimana: α adalah konstanta, β menunjukkan koefisien regresi, e merujuk pada error yang diperkirakan, Y merupakan variabel manajemen keuangan pribadi, dan X_1 hingga X_4 masing-masing merupakan variabel perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan keuangan, dan kebebasan finansial.

Selanjutnya persamaan regresi tersebut harus memenuhi kriteria uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas). Untuk mengetahui residual berdistribusi normal yakni dengan memperhatikan nilai differences dan signifikan probabilitas. Jika nilai probabilitas (signifikansi) lebih 0,05, maka residual dalam model tersebut terindikasi normal. Metode Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam pengujian normalitas.

Selanjutnya, model regresi harus terhindar adanya hubungan antar variabel bebas atau dengan kata lain terbebas dari multikolinearitas.

Ada atau tidak adanya multikolinearitas pada model regresi, dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar 0,10 atau nilai VIF kurang 10, ini bisa dikatakan bahwa model tersebut tidak ada atau hanya sedikit multikolinearitas, yang berarti tidak ada korelasi di antara variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk membuktikan adanya heteroskedastisitas pada suatu model regresi, yakni dengan uji Glejser. Jika tiap-tiap variabel bebas memiliki nilai probabilitas atau signifikansi di atas 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terhindar dari gejala heteroskedastisitas..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Responden

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 47 orang, yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, jenis usaha, durasi usaha, dan pendapatan (omzet) yang dihasilkan. Klasifikasi responden tersebut dapat ditemukan dalam tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persen
<i>Jenis Kelamin:</i>		
- Perempuan	19	40,4%
- Laki-laki	28	59,6%
Total	47	100%
<i>Jenis Usaha:</i>		
- Batik	21	44,7%
- Kerajinan Tangan	1	2,1%
- Makanan	20	42,6%
- Pakaian	4	8,5%
- Usaha Hantaran	1	2,1%
Total	47	100%
<i>Lama Usaha:</i>		
- 1 – 5 tahun	16	34%
- 6 – 10 tahun	3	6,4%
- 11 – 15 tahun	5	10,6%
- > 15 tahun	23	49%
Total	47	100%
<i>Pendapatan Usaha:</i>		
- < Rp. 5.000.000,00	16	34%
- Rp. 5.000.000,00–Rp 10.000.000,00	12	25,5%
- Rp. 10.000.000,00–Rp 15.000.000,00	6	12,8%
- Rp. 15.000.000,00–Rp 20.000.000,00	0	0
- > Rp. 20.000.000,00	13	27,7%
Total	47	100%

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Tabel 1 di atas menunjukkan 40,4% pelaku UMKM dijalankan oleh laki-laki dan sisanya sebanyak 59,6% pelaku ekonomi dikuasai oleh perempuan. Hal ini menunjukkan perbandingan relative pelaku UMKM berdasarkan gender. Merujuk pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan menjadi mayoritas dalam partisipasi UMKM. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ini menjadi sarana yang penting bagi perempuan untuk berwirausaha dan berkontribusi dalam perekonomian. Peran laki-laki dalam UMKM juga tetap signifikan, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan table 1 di atas, jenis usaha UMKM terdiri dari batik, kerajinan tangan, makanan, pakaian dan usaha hantaran. Sebanyak 21 dari 47 pelaku UMKM (sekitar 44,7%) terlibat dalam usaha batik. Usaha di bidang makanan juga cukup mendominasi, dengan 20 pelaku usaha atau sekitar 42,6% dari total responden. Sebanyak 4 responden atau 8,5% pelaku UMKM menjalankan di bidang pakaian. Hanya ada 1 pelaku usaha yang bergerak di bidang kerajinan tangan, yaitu sekitar 2,1% dari total responden. Serupa dengan kerajinan tangan, usaha di bidang hantaran juga hanya diwakili oleh 1 responden

(2,1%). usaha di bidang pakaian juga hanya diwakili oleh 1 responden (2,1%) biasanya terkait dengan penyediaan bingkisan atau paket untuk acara khusus, seperti pernikahan, ulang tahun, atau hari besar. Berdasarkan data jenis usaha tersebut dapat disimpulkan sebagian besar pelaku UMKM terfokus pada industri batik dan makanan, yang menunjukkan bahwa kedua sektor ini menjadi pilihan utama karena potensi pasar yang luas dan tingginya permintaan konsumen. Sementara itu, usaha di bidang hantaran, kerajinan tangan, dan pakaian memiliki jumlah pelaku yang relatif kecil, namun tetap menunjukkan keberagaman dalam sektor UMKM. Potensi pengembangan pada sektor-sektor yang kurang populer masih terbuka, terutama jika didukung oleh kreativitas dan inovasi.

Ditinjau dari lama usaha, data pada table 1 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 16 pelaku usaha atau sekitar 34% dari total responden telah menjalankan usahanya dalam jangka waktu 1–5 tahun. Sebanyak 3 pelaku usaha atau 6,4% telah menjalankan usahanya selama 6–10 tahun. Ada 5 pelaku usaha atau sekitar 10,6% yang telah menjalankan usaha mereka selama 11–15 tahun. Sebanyak 23 pelaku usaha atau 49% dari total responden telah menjalankan bisnis mereka selama lebih dari 15 tahun. Berdasarkan data lama usaha di atas, sebagian besar pelaku UMKM termasuk ke dalam kategori usaha yang telah lama berdiri, dengan hampir 50% di antaranya sudah

berjalan lebih dari 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak UMKM yang memiliki ketahanan dan kemampuan bertahan dalam jangka panjang. Sementara itu, usaha yang baru berjalan 1-5 tahun juga cukup signifikan, menunjukkan adanya generasi baru pengusaha yang sedang merintis dan mengembangkan bisnis mereka. Kestabilan dan pertumbuhan UMKM ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola tantangan di berbagai fase perkembangan bisnis mereka.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, sebanyak 16 pelaku usaha, atau sekitar 34% dari total responden, melaporkan omzet bulanan masih dibawa Rp 5.000.000. Sebanyak 12 pelaku usaha, yang setara dengan 25,5%, mencatat omzet Rp 5.000.000-Rp 10.000.000 per bulan. Selain itu, terdapat 6 pelaku usaha, atau 12,8%, yang memperoleh omzet bulanan dalam rentang Rp 10.000.000-Rp 15.000.000. Tidak ada pelaku usaha yang melaporkan pendapatan di kisaran Rp 15.000.000-Rp 20.000.000. Sementara itu, 13 pelaku usaha, atau 27,7%, memiliki omzet diatas Rp 20.000.000 per bulan. Data ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, dengan sebagian besar berada pada tingkat pendapatan yang relatif rendah (di bawah Rp 5.000.000), sedangkan hampir sepertiga pelaku usaha memiliki pendapatan diatas Rp 20.000.000 per bulan. Hal ini

mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara usaha mikro yang masih dalam tahap perkembangan dengan usaha kecil atau menengah yang telah mencapai stabilitas. Pelaku usaha dengan omzet yang lebih besar memiliki potensi untuk mengembangkan usaha mereka lebih lanjut, sementara pelaku usaha dengan omzet yang

lebih kecil mungkin masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan penjualan dan memperluas pasar mereka.

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Statistik

Variabel	Rata - Rata	Std. Deviasi	N
Pengelolaan Keuangan Pribadi	4.3161	0.88261	47
Perilaku Keuangan	4.3853	0.83111	47
Kecerdasan Spiritual	4.4081	0.70948	47
Pengetahuan Keuangan	4.2589	0.85254	47
Kebebasan Keuangan	4.3100	0.81049	47

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Tabel 2 (dua) yang memuat deskripsi statistik dari variabel-variabel terkait, terdapat beberapa informasi penting yang dapat diuraikan. Pengelolaan Keuangan Pribadi memiliki rata-rata sebesar 4.3161 dengan standar deviasi 0.88261. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan antar responden, namun secara keseluruhan responden mempunyai kemampuan keuangan pribadi yang baik.

Perilaku Keuangan memiliki rata-rata 4.3853 dengan standar deviasi 0.83111. Ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan responden berada pada tingkat yang cukup tinggi. Standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan variabel pertama menunjukkan bahwa terdapat konsistensi yang cukup baik dalam perilaku keuangan antar responden.

Kecerdasan Spiritual memiliki rata-rata 4.4081 dan standar deviasi 0.70948, yang menandakan bahwa rata-rata kecerdasan spiritual responden tergolong tinggi. Variabilitasnya juga lebih rendah dibandingkan variabel lainnya, yang berarti responden cenderung memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang hampir seragam.

Pengetahuan Keuangan memiliki rata-rata 4.2589 dengan standar deviasi 0.85254. Meskipun berada pada angka yang cukup tinggi, variabel ini menunjukkan adanya variasi yang sedikit lebih besar di antara responden dalam hal pengetahuan keuangan mereka.

Kebebasan Keuangan menunjukkan rata-rata 4.3100 dengan standar deviasi 0.81049. Responden umumnya memiliki persepsi yang positif terkait kebebasan finansial mereka, dengan

variabilitas yang tidak terlalu besar, yang mengindikasikan tingkat persepsi yang cukup konsisten.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata kelima variabel ini di atas angka 4, yang menandakan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terkait aspek-aspek yang diukur. Standar deviasi untuk setiap variabel berada di bawah 1, yang menunjukkan bahwa variasi jawaban antar responden relatif tidak terlalu besar. Ini mengindikasikan keseragaman dalam persepsi responden terhadap pengelolaan keuangan pribadi, perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan keuangan, dan kebebasan finansial.

Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas menunjukkan nilai signifikansi seluruh item pada kuesioner kurang dari 5% dan nilai korelasi pearson bernilai positif, menunjukkan bahwa setiap pertanyaan pada kuesioner valid dan layak digunakan dalam penelitian ini. Pada uji reliabilitas nilai Cronbach alpha masing-masing variabel diatas 0,6 sehingga kuesioner dapat dikatakan reliabel. Artinya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai konsistensi yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti. Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh kuesioner dinyatakan reliabel untuk setiap variabel.

Tabel 3. Uji Keandalan Data

Variabel	Cronbach's Alpha
Perilaku Keuangan	0,952
Kecerdasan Spiritual	0,970
Pengetahuan Keuangan	0,938
Kebebasan Keuangan	0,916
Pengelolaan Keuangan Pribadi	0,957

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Analisis Regresi

Dalam tabel 4 (empat) menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yang dianalisis meliputi perilaku keuangan, kecerdasan spiritual, pengetahuan keuangan, dan kebebasan finansial yang mana masing-masing variable tersebut memiliki koefisien berturut-turut

sebesar 0,598; 0,411; 0,380 dan 0,428. Oleh karena itu, persamaan regresi dalam penelitian ini menjadi: $\text{Pengelolaan Keuangan Pribadi} = 0,130 + 0,598 \text{ Perilaku Keuangan} + 0,411 \text{ Kecerdasan Spiritual} + 0,360 \text{ Pengetahuan Keuangan} + 0,428 \text{ Kebebasan Keuangan}$

Tabel 4. Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	0,130	0,284
Perilaku Keuangan (X1)	0,598	0,150
Kecerdasan Spiritual (X2)	0,411	0,142
Pengetahuan Keuangan (X3)	0,360	0,091
Kebebasan Keuangan (X4)	0,428	0,104

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Persamaan regresi yang disajikan pada tabel 4 menunjukkan bahwa keempat variabel independen yaitu perilaku finansial, kecerdasan spiritual, pengetahuan finansial, dan kebebasan finansial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Dengan mempertahankan kondisi *ceteris paribus* (konstan), peningkatan satu unit pada setiap variabel independen akan berkontribusi pada peningkatan pengelolaan keuangan pribadi. Semakin besar peningkatan pada masing-masing variabel independen, semakin besar pula dampaknya terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sebaliknya, penurunan pada variabel independen tersebut akan menyebabkan penurunan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Uji Kecocokan Model Regresi

Berdasarkan Tabel 5, nilai standard error yang rendah (0,295 atau 29,5%), menandakan bahwa model regresi ini efektif dalam memprediksi variabel pengelolaan keuangan pribadi. Sedangkan nilai R-squared (0,898 atau 89,8%) menunjukkan bahwa variabel dependen (perilaku finansial, kecerdasan spiritual, pengetahuan finansial, kebebasan finansial) dapat menjelaskan variabel pengelolaan keuangan pribadi dalam model regresi ini, namun sebesar 22% adalah dijelaskan pada variabel lain. Itu menjadi variabel di luar model. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian ini sangat baik

Tabel 5. Uji Good Fitness of Regression Model

Model	R	R Square	Std. Error of The Estimate	Adjusted R Square
1	0,948 ^a	0,898	0,295	0,888

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi masing-masing variabel

dependen (perilaku ekonomi, kecerdasan spiritual, pengetahuan ekonomi, dan kebebasan ekonomi)

kurang dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dalam penelitian ini. Artinya variabel perilaku finansial, kecerdasan

spiritual, pengetahuan finansial, dan kebebasan finansial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Tabel 6. Nilai Signifikansi t Hitung

Variabel	t	Sig.
Perilaku Keuangan	3.976	0.000
Kecerdasan Spiritual	2.902	0.006
Pengetahuan Keuangan	3.955	0.000
Kebebasan Keuangan	4.104	0.000

Pengaruh Perilaku Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku Bisnis

Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa variabel perilaku/sikap keuangan memiliki dampak pada pengelolaan keuangan pribadi, yang didukung oleh nilai signifikansi t Hitung yang mencapai 0,000. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Humaira et.al. (2018), Mustika et.al. (2022), dan Putri et.al. (2023).

Perilaku Keuangan mengacu pada bagaimana seseorang mengelola, mengatur, dan membuat keputusan terkait keuangannya sehari-hari. Ini mencakup cara seseorang dalam mengatur penghasilan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta utang. Perilaku keuangan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan finansial, latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, kebiasaan, hingga kondisi psikologis dan sosial individu. Aspek penting dalam perilaku keuangan berkaitan dengan pengelolaan anggaran,

tabungan dan investasi, pengelolaan utang, pengambilan keputusan keuangan, pola konsumsi dan faktor psikologis. Pengaruh perilaku keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi sangat penting karena perilaku keuangan mencerminkan bagaimana seseorang membuat keputusan terkait keuangan, yang berdampak langsung pada kesejahteraan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemampuan seseorang untuk mengatur anggaran secara efisien merupakan salah satu bentuk perilaku keuangan yang baik. Ini melibatkan pencatatan pendapatan dan pengeluaran, penentuan prioritas dalam pengeluaran, serta pengendalian diri dalam konsumsi. Individu yang disiplin dalam pengelolaan anggaran cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Perilaku keuangan yang positif biasanya mencakup kemampuan untuk membuat dan mengikuti anggaran pribadi. Dengan perilaku keuangan yang baik, individu akan lebih teliti dalam mencatat pemasukan dan

pengeluaran, sehingga dapat mengelola anggaran dengan tepat. Ini membantu menghindari pemborosan, memastikan kebutuhan pokok terpenuhi, dan memfasilitasi alokasi dana untuk tabungan atau investasi.

Perilaku menabung dan berinvestasi mencerminkan pandangan jangka panjang seseorang terhadap keuangan. Orang yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya tabungan dan investasi cenderung mempersiapkan masa depan lebih baik, seperti menghadapi kebutuhan darurat, pensiun, atau tujuan finansial tertentu. Perilaku keuangan yang positif dalam hal ini mencakup alokasi sebagian penghasilan untuk tabungan atau investasi secara rutin. Individu dengan perilaku keuangan yang sehat cenderung memiliki kesadaran akan pentingnya menabung secara rutin dan mempersiapkan dana darurat. Perilaku ini sangat penting untuk menciptakan fondasi keuangan yang stabil, karena tabungan dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak atau situasi tak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau biaya medis. Tanpa perilaku menabung yang konsisten, seseorang bisa terjebak dalam kesulitan keuangan jika tiba-tiba dihadapkan pada situasi darurat. Ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang terencana sangat berkaitan erat dengan kesiapan finansial di masa depan.

Bagaimana seseorang mengambil keputusan untuk berutang dan mengelola utang merupakan bagian penting dari

perilaku keuangan. Individu yang memiliki perilaku keuangan sehat akan berhati-hati dalam mengambil utang, hanya menggunakan utang untuk kebutuhan yang produktif, dan membayar cicilan tepat waktu untuk menghindari masalah keuangan di kemudian hari. Perilaku keuangan yang baik mencakup kemampuan untuk mengelola utang dengan bijaksana. Seseorang yang memahami batasan keuangannya akan lebih berhati-hati dalam mengambil utang dan memastikan bahwa ia hanya berutang sesuai kemampuannya. Mereka cenderung lebih disiplin dalam membayar cicilan tepat waktu, yang mencegah masalah keuangan seperti bunga tinggi atau denda keterlambatan. Sebaliknya, perilaku keuangan yang tidak teratur dapat menyebabkan pengambilan utang yang tidak terkendali, termasuk utang konsumtif yang menyebabkan beban keuangan yang berat. Ini bisa mengakibatkan ketidakstabilan finansial di masa mendatang.

Keputusan terkait pembelian barang, investasi, atau mengambil pinjaman merupakan bentuk nyata dari perilaku keuangan. Keputusan yang bijak didasarkan pada analisis risiko dan manfaat, serta pemahaman tentang situasi keuangan pribadi. Misalnya, keputusan untuk membeli rumah, mobil, atau berinvestasi di pasar modal harus dipertimbangkan dengan matang. Orang dengan perilaku keuangan yang terencana akan lebih cermat dalam memilih instrumen investasi. Mereka cenderung melakukan riset dan

memahami risiko sebelum berinvestasi, yang meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Perilaku yang baik dalam investasi memungkinkan individu untuk mengembangkan aset mereka secara bertahap, meningkatkan kesejahteraan finansial dalam jangka panjang. Di sisi lain, perilaku yang tidak hati-hati dalam berinvestasi, seperti berinvestasi tanpa pengetahuan atau hanya mengikuti tren, bisa menyebabkan kerugian finansial yang besar.

Perilaku konsumsi, atau bagaimana seseorang menghabiskan uangnya, mencerminkan sikap dan nilai yang dimilikinya terkait dengan uang. Pola konsumsi yang bijaksana biasanya didasarkan pada kebutuhan daripada keinginan semata. Di sisi lain, perilaku konsumsi yang boros dan tidak terencana bisa mengakibatkan masalah keuangan, seperti utang yang menumpuk atau kurangnya dana darurat. Perilaku keuangan mempengaruhi bagaimana seseorang membelanjakan uangnya, baik untuk kebutuhan maupun keinginan. Orang yang merencanakan perilaku keuangannya akan lebih mampu membedakan apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan, sehingga mereka lebih pintar dalam mengendalikan pengeluaran mereka. Hal ini mencegah pengeluaran yang berlebihan untuk hal-hal yang kurang penting, dan memungkinkan alokasi dana untuk keperluan yang lebih produktif. Sebaliknya, perilaku keuangan yang impulsif dan tidak

terencana sering kali menyebabkan pembelian yang tidak terkontrol, yang bisa menyebabkan masalah keuangan, seperti utang kartu kredit yang tinggi.

Faktor psikologis seperti self-control, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan sikap terhadap risiko juga mempengaruhi perilaku keuangan. Sebagai contoh, seseorang yang cenderung impulsif mungkin akan lebih rentan terhadap pembelian tidak terencana, sementara individu yang lebih konservatif cenderung menyimpan uang atau berinvestasi pada instrumen yang lebih aman. Pengelolaan keuangan yang buruk akibat perilaku keuangan yang tidak sehat sering kali memicu stres dan kecemasan. Orang yang tidak memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik cenderung merasa cemas tentang tagihan, utang, atau kurangnya dana untuk kebutuhan darurat. Sebaliknya, perilaku keuangan yang teratur dapat menciptakan rasa aman finansial, karena individu tahu bahwa mereka telah mempersiapkan diri untuk berbagai situasi yang mungkin terjadi.

Perilaku keuangan yang baik mencerminkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat dan bertanggung jawab. Ini berperan penting dalam mencapai stabilitas finansial jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Keterampilan ini bisa diasah melalui pendidikan finansial, pembentukan kebiasaan positif, serta pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Perilaku keuangan yang baik

berdampak besar terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Mulai dari penganggaran, pengelolaan utang, hingga keputusan investasi, tindakan keuangan yang bijak dapat membantu individu mencapai stabilitas keuangan, mengurangi risiko masalah keuangan, dan memastikan kesehatan keuangan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebiasaan keuangan yang sehat dan meningkatkan literasi keuangan untuk mengelola keuangan pribadi Anda dengan lebih baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Humaira et.al. (2018), Mustika et.al. (2022) dan Putri et.al. (2023). Perilaku keuangan yang baik, seperti disiplin dalam mengatur anggaran, pengeluaran, tabungan, dan investasi, sangat krusial untuk memastikan pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Studi-studi terdahulu telah mengonfirmasi bahwa perilaku keuangan yang sehat mampu meningkatkan stabilitas finansial individu dan membantu mereka mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku Bisnis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Dukungan terhadap hasil ini terlihat dari nilai signifikansi t Hitung yang mencapai 0,006.

Kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan pemahaman mendalam tentang makna, tujuan, dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi, kecerdasan spiritual dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana seseorang mengambil keputusan finansial, karena kecerdasan ini membantu individu memahami esensi dari kekayaan, prioritas hidup, serta tanggung jawab sosial dan moral yang terkait dengan keuangan.

Pengelolaan keuangan pribadi yang sehat bukan hanya didasarkan pada kemampuan kognitif dan emosional saja, tetapi juga didorong oleh nilai-nilai spiritual yang dimiliki seseorang. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih bijaksana dalam menggunakan uang dan memiliki pendekatan yang lebih seimbang dalam menghadapi tekanan ekonomi. Mereka lebih mungkin memandang uang sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan batin dan berbagi dengan orang lain, dibandingkan hanya untuk akumulasi materi.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Kecerdasan

spiritual memberikan dampak positif terhadap kemampuan individu dalam mengatur keuangan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amram & Dryer (2008), Manafe & Setyorini (2023), serta Zohar (2000).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zohar (2000), kecerdasan spiritual membantu seseorang memaknai kehidupan secara lebih holistik, termasuk bagaimana mereka mengelola sumber daya finansial. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menghindari pola konsumsi yang berlebihan, lebih menghargai pengalaman spiritual atau emosional yang bermakna, dan lebih memperhatikan dampak sosial dari pilihan-pilihan ekonomi mereka.

Penelitian lain oleh Manafe & Setyorini (2023), menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Kecerdasan spiritual dianggap berperan dalam membentuk sikap dan perilaku positif dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dengan kata lain, orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung mengembangkan cara pandang yang lebih baik, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengelola uang dan sumber daya finansial mereka. Kecerdasan spiritual membantu individu untuk lebih memahami makna yang lebih dalam dari kekayaan, memberikan panduan moral, serta menyeimbangkan aspek material dan non-material dalam pengambilan

keputusan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual dapat berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan finansial, membantu individu mengelola keuangan dengan pendekatan yang lebih etis dan berjangka panjang.

Selain itu, Amram & Dryer (2008) dalam studi mereka juga menyebutkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kemampuan untuk melihat kehidupan dengan perspektif yang lebih luas. Hal ini membantu mereka dalam merencanakan keuangan secara lebih bijak, karena mereka mempertimbangkan faktor-faktor non-material dalam pengambilan keputusan keuangan.

Kesimpulannya, kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan pribadi. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang tidak hanya berfokus pada aspek finansial secara teknis, tetapi juga pada dimensi-dimensi moral, etis, dan sosial yang mendasarinya. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual dapat berkontribusi pada manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab, seimbang, dan berkelanjutan.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Pengeloaalan Keuangan Pelaku Bisnis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi pengelolaan

keuangan pribadi. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi t Hitung sebesar 0,000.

Literasi keuangan atau pengetahuan tentang keuangan adalah elemen penting dalam pengelolaan keuangan pribadi yang efisien. Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep dasar seperti penganggaran, tabungan, investasi, manajemen utang, serta pemahaman mengenai produk keuangan. Kemampuan untuk mengerti dan menerapkan konsep-konsep tersebut memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan berinformasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas dan kesejahteraan finansial mereka.

Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengetahuan keuangan atau literasi keuangan dapat mengambil keputusan finansial yang lebih tepat. Hal ini disebabkan oleh peran penting pengetahuan keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Individu yang memahami keuangan dengan baik cenderung lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana, menghindari risiko finansial yang tidak perlu, serta merencanakan masa depan keuangan mereka dengan lebih baik. Selain itu, mereka yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi juga biasanya menunjukkan perilaku finansial yang lebih sehat, seperti menyusun anggaran, menabung secara rutin, dan berinvestasi dalam instrumen

keuangan yang lebih aman serta terdiversifikasi (Lusardi & Mitchell, 2014).

Van Rooji, et.al. (2011) dalam penelitian mereka menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih besar di pasar saham. Mereka yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan lebih mungkin untuk berinvestasi dalam jangka panjang dan menyadari pentingnya diversifikasi sebagai cara untuk mengurangi risiko. Mereka lebih mampu menilai risiko dan imbal hasil dari berbagai pilihan investasi dan membuat keputusan yang lebih strategis berdasarkan informasi yang mereka miliki. Selain pengelolaan investasi dan utang, pengetahuan keuangan juga membantu individu memahami pentingnya asuransi dan manajemen risiko. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang lebih memahami perlunya melindungi aset dan diri mereka dari risiko yang tidak terduga melalui asuransi jiwa, kesehatan, dan properti. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk mempersiapkan diri terhadap kejadian tak terduga yang dapat merusak stabilitas finansial mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan atau literasi keuangan memiliki peranan yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi dan memberikan

kontribusi 36% berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Huston (2010); Lusardi & Mitchell (2014); Robb & Sharpe (2009), dan Van Rooji, et.al. (2011).

Lusardi & Mitchell (2014), mengemukakan bahwa orang dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku finansial yang lebih sehat, seperti menyusun anggaran, menabung secara teratur, serta berinvestasi di instrumen keuangan yang lebih aman dan terdiversifikasi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa individu yang kurang literasi keuangan sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola utang, mengambil keputusan investasi yang berisiko, dan lebih rentan terhadap kerugian finansial jangka panjang.

Salah satu aspek penting dari pengelolaan keuangan pribadi adalah kemampuan untuk membuat perencanaan keuangan. Huston (2010), dalam studinya menekankan bahwa literasi keuangan yang baik membantu individu membuat rencana keuangan yang lebih matang, termasuk alokasi dana untuk kebutuhan harian, investasi, dan dana darurat. Dengan perencanaan yang baik, seseorang dapat mengantisipasi kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan, pensiun, atau pembelian aset, serta menghindari tekanan finansial yang tidak perlu.

Selain itu, literasi keuangan juga mempengaruhi cara seseorang mengelola utang. Menurut Robb &

Sharpe (2009), mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih hati-hati dalam menggunakan kartu kredit dan tidak terjebak dalam hutang yang berlebihan. Mereka lebih cenderung menggunakan kredit secara bertanggung jawab, memahami pentingnya membayar tagihan tepat waktu, dan menjaga rasio utang agar tetap dalam batas yang aman.

Pengetahuan keuangan yang kuat juga berkaitan erat dengan pengambilan keputusan investasi yang cerdas. Van Rooji, et.al. (2011), dalam studi mereka menemukan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat partisipasi yang lebih besar di pasar saham. Orang yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih cenderung terlibat dalam investasi jangka panjang dan memahami pentingnya diversifikasi untuk meminimalkan risiko. Mereka lebih mampu menilai risiko dan imbal hasil dari berbagai pilihan investasi dan membuat keputusan yang lebih strategis berdasarkan informasi yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, pengetahuan keuangan berpengaruh besar terhadap cara seseorang mengelola keuangan pribadinya. Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan membantu individu dalam membuat keputusan finansial yang lebih logis, menghindari kesalahan keuangan, dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Dengan penguasaan yang mendalam terhadap konsep dasar keuangan, seseorang dapat

merencanakan dan mengelola keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang lebih aman dan makmur.

Pengaruh Kebebasan Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku Bisnis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kebebasan keuangan dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi t Hitung sebesar 0,000.

Kebebasan finansial merujuk pada situasi di mana individu memiliki cukup aset dan pendapatan pasif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa harus bergantung pada pekerjaan tetap atau orang lain (Sambharakreshna, et.al, 2023a; Sambharakreshna, et.al, 2023b). Kebebasan keuangan sering kali dicapai melalui kombinasi antara tabungan, investasi yang cerdas, pengelolaan utang yang baik, serta pengendalian gaya hidup. Konsep ini membawa dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi karena memungkinkan individu mengambil keputusan finansial yang lebih bijak dan strategis untuk jangka panjang.

Salah satu dampak utama dari kebebasan finansial adalah peningkatan kemampuan individu dalam merencanakan dan mengelola keuangan pribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan keuangan memainkan peran penting dan memiliki pengaruh signifikan

terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Berdasarkan analisis regresi, kontribusi kebebasan keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mencapai 42%. Ini mengindikasikan bahwa variabel kebebasan keuangan memiliki pengaruh yang substansial terhadap cara seseorang mengelola keuangan mereka. Secara khusus, 42% dari variasi dalam pengelolaan keuangan pribadi dapat dijelaskan oleh tingkat kebebasan keuangan yang dimiliki individu. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kebebasan finansial yang dimiliki seseorang (melalui aset yang cukup, pendapatan pasif, dan utang yang rendah), semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dowling & Hoiles (2009) menunjukkan bahwa individu yang berada dalam jalur menuju kebebasan keuangan cenderung lebih mampu merencanakan keuangan secara komprehensif. Mereka memiliki pendekatan yang lebih disiplin terhadap pengeluaran, lebih memprioritaskan tabungan dan investasi, serta berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang. Hal ini karena kebebasan keuangan memberi mereka ruang untuk berpikir lebih strategis tanpa terbebani oleh kekhawatiran tentang kebutuhan finansial jangka pendek.

Selain itu, kebebasan keuangan mempengaruhi cara seseorang mengelola dan menyeimbangkan antara utang dan aset. Penelitian oleh Atkinson & Messy (2012), dalam studinya menekankan bahwa orang

yang memahami pentingnya kebebasan keuangan cenderung lebih bijaksana dalam menggunakan utang. Mereka lebih memilih utang yang produktif, seperti kredit untuk investasi properti atau bisnis, dan menghindari utang konsumtif yang dapat merusak kondisi finansial. Dengan pemahaman ini, individu dapat mengelola utang dengan lebih hati-hati, menghindari bunga yang tinggi, dan menjaga stabilitas keuangan.

Kebebasan keuangan juga berdampak pada kemampuan individu dalam pengambilan keputusan investasi. Falahati & Paim (2011), dalam studi mereka menemukan bahwa orang yang memiliki aspirasi kebebasan keuangan lebih cenderung berinvestasi di berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, atau properti. Mereka memahami bahwa diversifikasi investasi adalah salah satu kunci untuk mencapai kebebasan finansial, karena dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan potensi imbal hasil jangka panjang. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih berani mengambil keputusan investasi yang terukur dan berorientasi pada keuntungan jangka panjang daripada hanya mengejar keuntungan instan.

Kebebasan keuangan juga memberikan dampak psikologis positif yang berperan penting dalam pengelolaan keuangan pribadi. Garman & Forgue (2006) mengungkapkan bahwa individu yang merasa bebas secara finansial cenderung memiliki kesejahteraan

mental yang lebih baik karena tidak terbebani oleh tekanan utang atau kecemasan terkait keuangan. Kondisi psikologis yang lebih stabil ini mempengaruhi perilaku keuangan secara keseluruhan, di mana individu lebih mampu mengendalikan pengeluaran, menghindari keputusan keuangan yang impulsif, dan lebih berfokus pada tujuan jangka panjang yang berkelanjutan.

Terakhir, kebebasan keuangan memungkinkan individu lebih fleksibel dalam menghadapi risiko ekonomi atau krisis keuangan. Orang yang sudah mencapai atau mendekati kebebasan keuangan cenderung lebih siap menghadapi situasi-situasi darurat karena mereka telah memiliki tabungan atau aset yang cukup untuk mengatasi guncangan keuangan. Hogart (2002) menegaskan bahwa individu yang memiliki stabilitas keuangan lebih mampu menghadapi perubahan ekonomi yang tak terduga, seperti resesi, kehilangan pekerjaan, atau kebutuhan medis yang mendesak.

Kebebasan keuangan memiliki dampak besar terhadap pengelolaan keuangan pribadi karena memberikan kemampuan bagi individu untuk membuat keputusan yang lebih strategis, baik dalam hal pengeluaran, pengelolaan utang, maupun investasi. Dengan kebebasan keuangan, seseorang tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial, tetapi juga mencapai stabilitas mental dan emosional dalam menghadapi tantangan keuangan. Melalui disiplin dalam perencanaan, pengelolaan aset, dan

investasi yang bijaksana, kebebasan keuangan menjadi tujuan yang realistis dan berkelanjutan bagi individu yang mengelola keuangannya dengan baik.

KESIMPULAN

Perilaku keuangan berperan penting dan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Perilaku keuangan yang baik mencakup tindakan dan kebiasaan yang mendukung pengelolaan keuangan yang sehat, seperti ketekunan dalam mengelola pendapatan, mengawasi pengeluaran, menabung secara teratur, serta berinvestasi untuk masa depan. Perilaku tersebut sangat berkontribusi dalam pengelolaan keuangan pribadi yang efektif, karena dapat membantu individu mencapai stabilitas finansial serta memenuhi tujuan jangka panjang mereka.

Kecerdasan spiritual memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan membantu individu mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas, fokus pada kesejahteraan jangka panjang, dan berlandaskan nilai-nilai yang mendalam. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya lebih bijak, disiplin, dan beretika dalam mengatur keuangan mereka. Mereka mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai-nilai spiritual, serta membuat keputusan keuangan yang tidak hanya menguntungkan dari segi finansial, tetapi juga mendukung kesejahteraan pribadi dan

masyarakat sekitar. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, individu dapat mencapai stabilitas finansial yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, karena individu yang memiliki pemahaman yang baik dalam hal ini lebih mampu merencanakan, mengelola, dan memaksimalkan sumber daya keuangan mereka. Mereka yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih efisien dalam menyusun anggaran, mengatur utang, membuat keputusan investasi yang bijaksana, serta menangani risiko keuangan dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek keuangan, mereka dapat mencapai stabilitas finansial, menghindari masalah utang, dan meraih tujuan keuangan jangka panjang. Literasi keuangan juga berperan penting dalam membantu individu mengelola uang secara lebih efisien dan membangun kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

Kebebasan keuangan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Orang yang telah mencapai atau sedang berupaya menuju kebebasan keuangan biasanya lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya pendapatan yang konsisten, kontrol yang baik terhadap tanggung jawab utang, serta pemahaman yang

mendalam mengenai investasi dan manajemen risiko. Individu yang mencapai kebebasan keuangan lebih mampu mengelola pengeluaran dengan bijaksana, membuat keputusan keuangan yang tenang dan terukur, serta menghindari utang yang tidak perlu. Mereka juga lebih konsisten dalam menabung dan berinvestasi, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas keuangan mereka. Dengan kebebasan keuangan, seseorang lebih siap menghadapi tantangan keuangan dan membangun kesejahteraan jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afaf, Izdihar Naufal dan Yendrawati Reni. (2021). Sosialisasi Pentingnya Mencapai Financial Freedom Dalam Mengatur Keuangan Di Masa Pandemi Bagi UMKM. Rahmatan Lilalamin Journal of Community Service. 1(1). 15-19. Doi. <http://doi.org/10.20885/RLA.Vol1Issue1.art3>.
- Ahmadian, E., Hakimzadeh, A., & Kordestani, S. (2013). Job Stress and Spiritual Intelligence: A Case Study. World Applied Sciences Journal, 22(11), 1667-1676. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/bb77/8a555226eddd927796b7ba1a259c5fb92c56.pdf>
- Alam, S. (2014). The Relationship Between Spiritual Intelligence and Transformational. European Journal of Experimental Biology, 4(3), 369-373.
- Amram, Y., & Dryer, C. (2008). The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS): Development and Preliminary Validation. 116th Annual Conference of the American Psychological Association Boston, MA
- Andrew, V., & Nanik, L. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. Finesta, 2(2), 35-39. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-keuangan/article/view/2406>
- Asih. S.W., & Khafid. M. (2020). Pengaruh Financial Knowledge, Financial attitude dan Income Terhadap Personal Finance Management Behavior melalui Locus of Control sebagai Variabel Intervening. Economic Education Analysis Journal. Vol. 9, No. 3, 748-767.
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education. OECD Publishing.
- Chotimah, C., & Rohayati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan

- Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), Vol.3 No. 2, hal. 1-10. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/12732>
- Christian, R. J., Farida, K., & Ihsan, H. (2016). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behaviour and Satisfaction. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 23(3), 140–146. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/viewArticle/9175>
- Cummins, M. M., Haskell, J. H., & Jenkins, S. J. (2009). Financial Attitudes Andspending Habits Ofuniversity Freshmen. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 10(1). Retrieved from <http://www.alliedacademies.org/articles/financial-attitudes-and-spending-habits-of-university-freshmen.pdf>
- Dowling, N. A., Corney, T., & Hoiles, L. (2009). Financial Management Practices and Money Attitudes as Determinants of Financial Problems and Dissatisfaction in Young Male Australian Workers. *Journal of Financial Counseling and Planning*. Vol. 20 No. 2, pp. 5-13. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2222945
- Emmons, R. A. (2000). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 27–34. Retrieved from https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Falahati, L., & Paim, L. H. J. (2011). Gender Differences in Financial Well-Being Among College Students. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. Vol. 5 No. 9, pp. 1765-1776. ISSN 1991-8178. https://ajbasweb.com/old/ajbas/2011/September-2011/1765-1776.pdf?__im-SzKTOsvK=3681470109698551247
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2006). *Personal Finance*. Cengage Learning.
- Halim, Yopie Kurnia Erista & Astuti, Dewi. (2015). Financial Stressors, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Solvency, Financial Knowledge, dan Kepuasan Finansial. *Jurnal Finesta*, Vol. 3 No. 1, hal. 19-23. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-keuangan/article/view/2955>
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection Between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309-322.
- Hogarth, J. M. (2002). Financial Literacy and Family and Consumer Sciences. *Journal of Family and Consumer*

- Sciences. Vol. 94 No. 1, pp. 14-28.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ638619>.
- Humaira, Iklima & Sagoro, Endra Murti. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal*. Volume 7 Nomor 1 hal. 96-110.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*. Vol. 44, Issue 2. Pages 296-316.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3). Retrieved from
<https://doi.org/10.34208/jba.v12i3.202>
- Kartika, I. S., Ratnawati, T., & Rahmiyati, N. (2018). Pengaruh Financial Behavior, Spiritual Quotient, Emotional Quotient, Financial Planning, Financial Inclusion terhadap Financial Literation dan Financial Quotient. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 3 No. 1, 607-622.
<https://doi.org/10.1234/jeb17.v3i01.1347>
- Karvof, A. A. (2010). Kaya dengan CEPIL: Cara Cerdas Meraih Kekayaan dan Keberkatan Finansial. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Khan, M. N., Rothwell, D. W., Cherney, K., & Sussman, T. (2017). Understanding the Financial Knowledge Gap: A New Dimension of Inequality in Later Life. *Journal of Gerontological Social Work*, 60(6-7), 487-503. Retrieved from
<https://doi.org/10.1080/01634372.2017.1317311>
- Kholilah, N. Al, & Iramani. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69-80.
- Kiyosaki, R. T. (1997). Rich Dad Poor Dad: What the Rich Teach Their Kids About Money That the Poor and Middle Class Do Not. Warner Books Edition.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*. Vol. 52 No. 1, pp. 5-44.
<https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/jel.52.1.5>
- Malik, M. S., & Tariq, S. (2016). Impact of Spiritual Intelligence on Organizational Performance. *International Review of Management and Marketing*, 6(2). Retrieved from
<https://www.econjournals.com/index.php/irmm/article/view/1870>

- Manafe, Janri D. & Setyorini, Tuti. (2023). The Impact of Emotional and Spiritual Intelligence on Students' Personal Financial Management Behavior, Parenting Style As A Mediator. *Enrichment: Journal of Management*, Vol 13 No 4, pp 2615-2624. www.enrichment.iocspublisher.org
- Mulyani, Sri. & Indriasih, Dewi. (2021). *Cerdas Memahami dan Mengelola Keuangan Bagi Masyarakat di Era Informasi Digital*. Scopindo Media Pustaka. Surabaya
- Mustika., Nilawaty Yusuf., Victorson Taruh. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, Volume 1 No. 1 Hal. 82-96.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Media Informasi Manajemen*, 1(1). Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jmim/article/view/651>
- Nidar, S. R., & Sandi, B. (2012). Personal Financial Among University Student (Case Study at Padjadjaran University Student, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 161–171.
- Phung, Albert. (2016). *Behavioral Finance*. https://www.investopedia.com/university/behavioral_finance/
- Prihastuty, Dyah Rini & Rahayuningsih, Sri. (2018). Pengaruh Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, dan Demografi terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Jurnal Hasil Penelitian LPPM*. Vol. 03, No. 02, hal 121 – 134. jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jh
- Pusparani, Aundry & Krisnawati, Astrie. (2019). Analisis Pengaruh Financial Literacy dan Financial Attitudeterhadap Financial Behaviorpada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandung. *JMM Online*. Vol. 3 No.1, hal. 72-83. <https://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/181/115>
- Putri. N., Nurwati. S., & Mahrita. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Wanita Bekerja di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 10 (1) hlm. 86-95.

- <https://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb>
- Ramsey, D. (2003). *The Total Money Makeover: A Proven Plan for Financial Fitness*. Thomas Nelson.
- Robb, C. A., & Sharpe, D. L. (2009). Effect of Personal Financial Knowledge on College Students' Credit Card Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*. Vol. 20 No. 1, pp. 25–43. <https://psycnet.apa.org/record/2009-19876-002>
- Sambharakreshna, Y., Kusumawati, F., & Wulandari, A. (2023). The Financial Freedom Approach in MSME Financial Management in the Tourism Sector. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, Vol. 6 No. 3, pp. 1272-1283, ISSN (print): 2644-0490, ISSN (online): 2644-0504. Doi: 10.47191/jefms/v6-i3-29
- Sambharakreshna, Y., Kusumawati, F., & Wulandari, A. (2023). The Influence of Financial Management Using the Financial Freedom Approach, Financial Technology and Social Capital on the Income of MSMEs in the Tourism Sector. *The SeyBold Report*, Vol 18 No. 12, pp. 1873-1886. ISSN 1533-9211.
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen*, 11(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/112901>
- Soebyakto, B., & Ming, C. (2012). An Empirical Testing of Intelligence, Emotional and Spiritual Quotients Quality of Managers Using Structural Equation Modeling. *International Journal of Independent Research and Studies*, 1(1), 1–12. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2152029
- Stanley, T. J., & Danko, W. D. (1996). *The Millionaire Next Door: The Surprising Secrets of America's Wealthy*. Longstreet Press.
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial Literacy and Stock Market Participation. *Journal of Financial Economics*. Vol 101, No. 2, Pages 449-472. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>
- Wiharno, H. (2018). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Behavior dan Financial Attitude Terhadap Personal Finance Management. *JRKA*. Vol. 4 (1), 64-76.
- Willis, L. E. (2011). The Financial Education Fallacy. *American Economic Review*, Vol. 101, No. 3, pp. 429–434. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1869323
- Yushita. A.N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi.

Jurnal Nominal. Vol. 6 No. 1,
hal. 11-26.

Zohar, D. (2000). *Spiritual
Intelligence: The Ultimate
Intelligence*. United States of
America: Bloomsbury
Publishing.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ:
Connecting with our spiritual
intelligence*. United States of
America: Bloomsbury
Publishing.

[https://bisniskumkm.com/umkm-
outlook-2024/](https://bisniskumkm.com/umkm-outlook-2024/) diakses 29 Maret
2024